

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Film kerap kali diartikan sebagai dokumen sosial serta budaya yang menjadi salah satu alat yang mengkomunikasikan zaman pada saat film itu dibuat, sekalipun film tersebut tidak dibuat untuk tujuan tersebut (Ibrahim, 2011). Film yang diproduksi secara umum hadir dalam berbagai bentuk dan salah satunya adalah film dokumenter. Frank Beaver mendeskripsikan film dokumenter sebagai film yang dikemas secara non-fiksi yang dibuat pada lokasi yang nyata, dimana didalamnya tidak ada aktor dan berfokus pada subjek-subjek tertentu seperti ilmu pengetahuan/sains, sejarah, atau lingkungan. Menurut Beaver, film dokumenter dibuat untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan mengenai dunia yang ditinggali manusia.

Realitas yang digambarkan merupakan salah satu poin utama dalam sebuah film dokumenter, dimana umumnya realitas yang diangkat adalah permasalahan sosial di tengah masyarakat. Permasalahan ini kemudian dikemas secara menarik dan disajikan dalam format *audio visual* yang dapat dinikmati oleh penonton. Banyaknya nilai positif dan manfaat dari film dokumenter ini kemudian memotivasi kelompok penulis untuk membuat sebuah film dokumenter mengenai Ibu Rumah Tangga dan Ibu Bekerja yang berfokus dan pada perempuan di ranah politik.

Topik Ibu Rumah Tangga dan Ibu Bekerja diambil berdasarkan pandangan sosial yang dominan di masyarakat dimana ibu yang bekerja tidak dipandang ideal untuk bekerja atau berprofesi. Masyarakat memandang perempuan yang merupakan ibu rumah tangga memiliki peran sebagai subordinat dan dipercaya untuk berperan hanya dalam kehidupan rumah tangga, yaitu dengan mengambil tanggung jawab penuh atas rumah tangga. Di sisi lain, bekerja di luar rumah dianggap hanya ideal untuk dilakukan oleh laki-laki sebagai peran yang ordinat (utama). Ibu yang bekerja di luar rumah seringkali dianggap egois karena lebih

mementingkan keinginannya untuk mengaktualisasi diri daripada mengurus anak dan rumah tangganya.

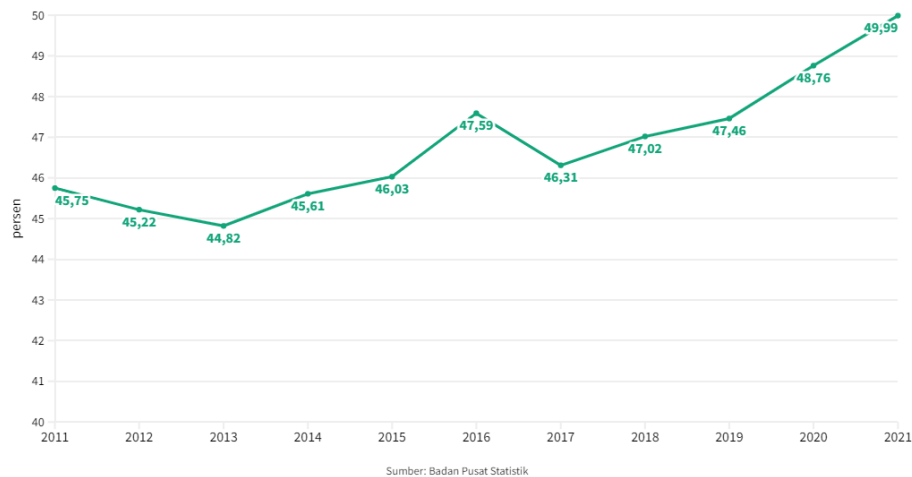
Padahal kenyataannya, banyak ibu yang bekerja tidak hanya untuk memenuhi ego dan keinginannya semata, tetapi juga untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Seperti yang dijelaskan Pandji Anoraga dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Kerja”, alasan utama seseorang untuk bekerja adalah untuk bertahan hidup. Ungkapan ini nyatanya juga berlaku untuk ibu yang bekerja, yang memutuskan untuk bekerja demi membantu memenuhi tipe kebutuhan keluarga. Tipe kebutuhan ini terbagi tiga (Anoraga, 2006), yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis. Ini adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan biologis, seperti minum, makan, tempat untuk tinggal, dan kebutuhan serupa.
- b. Kebutuhan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan dasar untuk menjadi suatu anggota kelompok tertentu. Melalui pekerjaan, kebutuhan sosial ini dapat dipenuhi melalui rekan kerja dan sejenisnya.
- c. Kebutuhan egoistik. Kebutuhan ini dikelompokkan menjadi keinginan seseorang untuk merasa terpenuhi dan kompeten. Dengan bekerja dan di bidang tertentu dan menjadi ahli, seseorang dapat memenuhi kebutuhan egoisnya.

Meskipun kebutuhan di atas juga menyebutkan pemuasan kebutuhan egois, namun nyatanya ada dua alasan kuat lain yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk bekerja, tak terkecuali bagi seorang ibu yang bekerja.

Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak sedikit ibu rumah tangga yang mencari nafkah dan bekerja karena dituntut untuk menjadi kepala keluarga dengan berbagai alasan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 11,51 juta kepala rumah tangga yang merupakan seorang wanita pada tahun 2020, dan hampir 58% dari mereka bekerja. Dari informasi yang ada dapat disimpulkan bahwa banyak wanita yang memutuskan untuk bekerja bukan hanya semata demi mengaktualisasi diri seperti pandangan masyarakat, tetapi juga sebagai kebutuhan karena tidak adanya suami atau anggota keluarga lain yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Gambar 1 Persentase Perempuan sebagai Tenaga Kerja Profesional



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

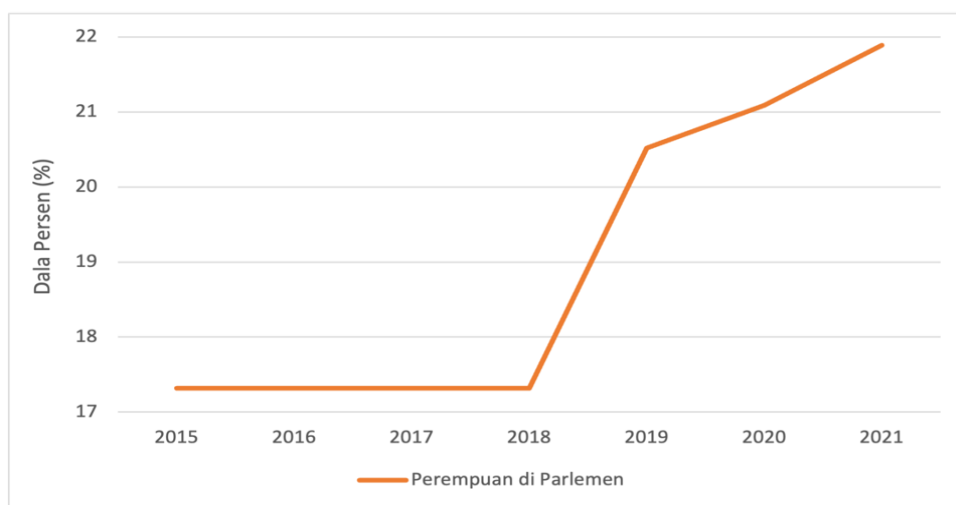
Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada 2021 proporsi tenaga kerja profesional meningkat menjadi 49,99%. Melihat persentase yang ada pada tahun 2021 tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan 2,52% poin dibanding tahun sebelumnya atau setara dengan 48,76%. Persentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional tentunya telah mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun, namun secara keseluruhan persentase ini terus meningkat selama sepuluh tahun terakhir hingga tahun 2021 dan seterusnya. Dari informasi yang ada dapat disimpulkan bahwa banyak wanita yang memutuskan untuk bekerja bukan hanya semata demi mengaktualisasi diri seperti pandangan masyarakat, tetapi juga sebagai kebutuhan karena tidak adanya suami atau anggota keluarga lain yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Bersamaan dengan itu, tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berkembangnya zaman, kebutuhan sehari-hari juga akan terus bertambah terutama untuk kebutuhan rumah tangga dan anak-anak.

Dalam setiap rumah tangga, seorang wanita berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan latar belakang yang berbeda. Adanya pandangan yang diskriminasi mengenai status pekerja yang dimiliki oleh ibu rumah tangga cukup menghambat perkembangan dan menurunkan minat terhadap status tersebut, meskipun tidak ada peraturan wajib yang memaksa seorang ibu rumah tangga hanya mengurus rumah tangga. Pemikiran dan pendapat sepihak masyarakat membawa berbagai kerugian bagi ibu yang bekerja, seperti kurangnya

kepercayaan diri untuk berada di dunia bekerja, penilaian kurang baik dari perusahaan karena dianggap tidak dapat membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga dengan seimbang, sulitnya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat karena pandangan yang dirasa sudah melekat, serta alasan lainnya.

Salah satu pekerjaan yang masih dipandang tabu di mata masyarakat untuk dilakukan oleh perempuan terutama ibu rumah tangga adalah karier di bidang politik. Dalam sistem yang ada di politik Indonesia selama ini, perempuan hanya ditempatkan sebagai *second person* atau pihak kedua. Padahal partisipasi perempuan dalam lembaga-lembaga politik sangat dibutuhkan di tengah keputusan politik yang cenderung memiliki watak maskulin dan kurang memperhatikan pandangan gender, sementara nyatanya sebagian besar keputusan politik yang dibuat selalu melibatkan perempuan sebagai sasarannya (Wahyudi, 2018). Meski jumlah perempuan yang berpolitik terus meningkat dari tahun ke tahun, namun tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah anggota lembaga politik laki-laki jauh lebih banyak dibanding perempuan.

Gambar 2 Keterlibatan Perempuan di Parlemen



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 2008, sebuah partai politik setidaknya harus memiliki 30% perempuan di lembaga serta kepemimpinan pusat. Adanya kebijakan ini ditetapkan demi dapat menghindari kontrol gender dalam dunia politik yang utamanya merumuskan kebijakan publik. Meski sudah ada kebijakan dari negara, namun nyatanya Indonesia memiliki keterbelakangan dalam keterwakilan perempuan di bidang politik. Menurut Inter-Parliamentary Union

(IPU), pada kategori DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), Indonesia menempati urutan keenam di tingkat ASEAN. Persentase perempuan yang masuk dalam parlemen Indonesia adalah 19,8% atau 10,2% lebih rendah dibanding kebijakan yang telah ditetapkan.

Perspektif negatif dari masyarakat mengenai ibu yang bekerja dirasa menjadi salah satu alasan dari persentase kecil pada keterwakilan perempuan di parlemen Indonesia. Pandangan negatif masyarakat nyatanya sangat mampu untuk membuat perempuan, terlebih ibu rumah tangga yang ingin terjun di dunia politik untuk menahan keinginannya. Seperti yang telah disebutkan, perspektif negatif masyarakat dapat menurunkan kepercayaan diri bagi seorang ibu rumah tangga untuk berkarier. Turunnya kepercayaan diri ini tentunya akan sangat dirasa oleh ibu rumah tangga yang ingin terjun di bidang politik, yang mana tanggung jawab yang dimilikinya akan jauh lebih besar, yaitu kepada negara dan masyarakat.

Dari isu utama yang muncul karena pandangan negatif masyarakat terhadap ibu rumah tangga yang bekerja dan sulitnya bagi seorang ibu rumah tangga untuk menyuarkan keinginan berkariernya, maka dibuatlah film dokumenter dengan judul “Di Bawah Atap: Antara Keluarga dan Politik” dengan tujuan utama meluruskan persepsi yang ada bahwa ibu rumah tangga sebenarnya bekerja bukan hanya untuk memuaskan ego dan keinginannya, tetapi untuk alasan lainnya. Ibu yang bekerja juga pada kenyataannya dapat menyeimbangkan kedua tugasnya sekaligus, termasuk ibu yang berkarier di bidang politik yang dipandang sebagai salah satu karier dengan resiko yang besar. Film dokumenter ini akan menampilkan perspektif seorang ibu rumah tangga yang bekerja di bidang politik dapat menyelesaikan pekerjaan sekaligus mengurus rumah tangga dengan baik. Adanya sudut pandang ini diharapkan dapat mengoreksi serta meluruskan pandangan negatif masyarakat mengenai sosok ibu yang bekerja, terutama di bidang politik.

Edwin S. Porter seorang sinematografer dan perintis dalam dunia perfilman asal Amerika Serikat, adalah salah satu sosok pertama yang menemukan kemampuan dari sebuah film. Menurut Porter (1903), film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan melalui penggunaan teknik penerapan serta

penempatan kamera, yang dicapai dengan mengutamakan nilai artistik dan disertai proses penyuntingan. Ungkapan Porter kemudian menjelaskan bahwa dalam proses pembuatannya, film membutuhkan persiapan yang panjang dengan pembagian kerja yang berbeda dengan resiko dan tanggung jawab yang berbeda pula. Pembagian kerja ini dilakukan agar pesan yang terkandung dalam film dapat tersampaikan dengan sempurna kepada penonton. Penyampaian pesan dalam sebuah film merupakan suatu hal sakral yang menjadi tanggung jawab seluruh tim produksi, dengan salah satu tanggung jawab terbesar dipegang oleh penulis skenario atau *screenwriter*.

Penulis skenario atau *screenwriter* didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang bertanggung jawab untuk menulis ide cerita. Ide cerita tersebut kemudian akan digunakan dalam sebuah film dan dikemas dalam bentuk skenario. Skenario sendiri kerap disebut sebagai hal terpenting dalam proses pembuatan atau produksi film, dimana skenario menjelaskan tema serta isi pesan dari film yang akan diproduksi dan ditampilkan. Dalam film dokumenter, skenario menjadi acuan dalam proses produksi yang berfungsi untuk menjadi bahan dasar dalam menyatukan persepsi antara produser dan kru mengenai film yang akan diproduksi. Oleh para ahli, skenario juga sering kali dijelaskan sebagai dasar cerita atau acuan dalam proses pembuatan film, yang diuraikan dalam beberapa lembaran yang hanya dapat dilihat dan dibaca oleh pihak tertentu seperti produser, sutradara, *director of photography* (DOP), *director of art* (DOA), divisi *wardrobe*, dan para pemain. Skenario secara pengertian dijelaskan sebagai naskah naratif yang dipenuhi dengan deskripsi dan dialog dari film yang akan diproduksi, dimana didalamnya berisi informasi seperti adegan, nama aktor, deskripsi visual, karakter, tempo, dialog, dan transisi (Lutters, 2004).

Sebagai penulis skenario atau *screenwriter*, penulis merasa isu utama mengenai ibu rumah tangga yang bekerja sangat menarik untuk diangkat. Kesulitan ibu rumah tangga untuk dapat terjun ke dunia karier dirasa sangat tidak adil, padahal permasalahan utama muncul karena masyarakat tidak menyadari bahwa kebanyakan ibu rumah tangga memilih bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga agar keuangan rumah tangga dapat tetap stabil. Selain itu, sebagian ibu rumah tangga bekerja bukan hanya demi keinginan pribadi

semata, tetapi juga sebagai tuntutan, karena tidak memiliki sosok suami sebagai peran ordinat (utama) di rumah. Pentingnya perempuan bagi politik di Indonesia juga menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk membuat film dokumenter ini. Diharapkan dengan adanya film dokumenter ini, perempuan Indonesia terutama ibu rumah tangga akan lebih berani untuk terjun di dunia politik yang sangat membutuhkan kaumnya. Adanya isu yang telah disebutkan kemudian membuat penulis memutuskan untuk membuat sebuah skenario dengan judul “Di Bawah Atap: Antara Keluarga dan Politik”.

I.2 Tujuan

1. Menjelaskan peran penulis skenario atau *screenwriter* dalam film dokumenter “Di Bawah Atap: Antara Keluarga dan Politik”
2. Mendapatkan pengalaman secara langsung sebagai penulis skenario atau *screenwriter* film dokumenter “Di Bawah Atap: Antara Keluarga dan Politik” di lapangan
3. Mendalami peran penulis skenario atau *screenwriter* selama proses produksi film dokumenter “Di Bawah Atap: Antara Keluarga dan Politik”.

I.3 Manfaat

1. Mengetahui peran penulis skenario atau *screenwriter* dalam film dokumenter “Di Bawah Atap: Antara Keluarga dan Politik”
2. Mendapatkan pengalaman langsung sebagai penulis skenario atau *screenwriter* film dokumenter “Di Bawah Atap: Antara Keluarga dan Politik” di lapangan
3. Mengetahui peran penulis skenario atau *screenwriter* dalam proses produksi film dokumenter “Di Bawah Atap: Antara Keluarga dan Politik”.